PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA PADA KELAS VI/C UPTD SEKOLAH DASAR NEGERI 85 PAREPARE

(Application of the Numbered Head Together Type of Cooperative Learning Model to Improve Student Social Studies Learning Outcomes in Class VI/c UPTD State Elementary School 85 Parepare)

Hj. Mursida
mursida55@gmail.com
SD Negeri 85 Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Model pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa pada kelas VI/C UPTD sekolah dasar negeri 85 parepare

Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI.C SD Negeri 85 Parepare dengan jumlah siswa 28. Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif.

Hasil tes akhir siklus I yang diberikan menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang hadir saat itu, terdapat 16 siswa yang tuntas atau telah mencapai nilai KKM dengan persentase 57,14 % , sedangkan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 42,86 % dengan nilai rata-rata 70,28. Tabel skor hasil belajar dari tes pertemuan 1siklus 1 dapat dilihat pada halaman 87

Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yakni satu siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau 4 % dan 27 siswa yang memperoleh di atas nilai KKM atau 96 %. Adapun perolehan nilai rata-rata siswa adalah 88,75 %

Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat dikatakan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keragaman budaya bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Pembelajaran Koopreatif, Tipe Numbered Head Together, Hasil Belajar

ABSTRAK

This research is a classroom action research (Classroom Action Research) which aims to obtain an overview of the Numbered Head Together Type of Cooperative learning model to improve student social studies learning outcomes in class VI/C UPTD public elementary school 85 parepare

The research subjects were students of Class VI.C SD Negeri 85 Parepare with a total of 28 students. Cycle I was held for 2 meetings and cycle II was held 2 times. Data collection was carried out using learning outcomes tests and observations. The data collected were analyzed using quantitative and qualitative analysis.

The results of the final test of the cycle I given showed that of the 28 students who were present at that time, there were 16 students who had completed or had achieved the KKM score with a percentage of 57.14%, while those who had not completed were 12 students or 42.86% with an average score. average 70.28. The table of learning outcomes scores from the 1 cycle 1 meeting test can be seen on page 87

While student learning outcomes in cycle 2 showed an increase, namely one student who scored below the KKM or 4% and 27 students who scored above the KKM or 96%. The acquisition of the average value of students is 88.75%

Based on these gains, it can be said that cooperative learning with the Numbered Head Together type can improve student learning outcomes in social studies learning about the cultural diversity of the Indonesian nation.

Keywords: Cooperative Learning, Numbered Head Together Type, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Anugerah ini akan sia-sia jika kita tidak mampu mengolahnya dengan baik secara berkelanjutan dari generasi ke generasi berikutnya. Generasi mudah harus dipersiapkan supaya mampu mengelolah sumber daya alam lndonesia menuju kesejahteraan hidup yang lebih baik. Generasi muda harus bisa menjemput tongkat estapet pembangunan bangsa ini. Untuk itu mereka harus dipersiapkan sejak dini menjadi generasi yang cerdas, trampil, tangguh, dan hebat.

Untuk mempersiapkan generasi bangsa kita menjadi generasi unggul hanya mampu diwujudkan dengan Pendidikan yang baik dan berkualitas. Program Pendidikan harus diramu sedemikian rupa sehingga proses Pendidikan dapat melahirkan generasi yang hebat.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjadi generasi Bansa Indonesia menjadi generasi yang cerdas, trampil, tangguh, dan hebat, sebab melalui proses pendidikan maka generasi bangsa dapat dibina dan didik untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sosialnya sebagai bekal bagi dirinya untuk hidup bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa yang tantangannya semakin besar di masa yang akan datang sebagai mana yang tercantung dalam fungsi dan tujuan Pendidikan nasional sebagai berikut;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Sangat jelas diuraikan di atas bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik. Watak yang dimaksud adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan Pendidikan seperti yang dijelaskan di atas adalah mengembangkan potesi peserta didik. Potensi yang dimaksud adalah bakat yang dimiliki dari peserta didik. Bakat ini akan tumbuh lebih sempurna melalui proses Pendidikan yang baik dan berkualitas.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan Pendidikan, maka pendidikan harus dikelolah dengan baik sehingga pelaksanaan proses pembelajaran mampu mengembangkan potesi peserta didik, bukan hanya melaksanakan rutinitas saja. Proses pembelajaran harus mampu mengembangkan potensi peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini adalah proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Siswa merasa terkesan dengan materi yang dipelajari sehingga konsep pembelajarn terpahami dengan baik, keterampilan dikuasai, dan pengembangan sikap sosial serta karakternya pun berkembang dengan sempura. Proses pembelajaran yang bermakda dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Sebaliknya jika proses pembelajaran dilaksanakan hanya sekedar melaksanakan rutinitas tentu siswa akan merasa bosan untuk belajar. Mereka terkesan mengikuti pelajaran dengan terpaksa. Dalam kondisi seperti ini tentu potensi siswa tidak dapat berkembang dengan baik. Apa yang bisa diharapkan dengan generasi seperti ini?. Hal ini menjadi PR dan tantangan bagi guru untuk selalu mencari inovasi untuk membuat generasi bangs akita mengikuti pembelajaran di sekolah sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan baik.

Proses pembelajaran yang bermakna dapat berhasil apabila guru kreatif dalam menggunakan model dan metode yang disesuaikan karakteristik siswa, lingkungan, dan materi yang diajarkan untuk semua bidang study termasuk IPS.

Pelajaran IPS ini termasuk pelajaran yang kurang digemari siswa karena idektik

[1]Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang *sistem pendidikan nasional*, 2003, pasal 3

dengan penghalan konse-konsep. Untuk itu guru harus memikirkan model pembelajaran sehingga pembelajaran IPS ini dapat meningkatkan antusias siswa dalam belajar yang menuju pada peningkatan hasil belajar siswa. Anak harus dibawah dalam situasi belajar yang menyenangkan sehingga motivasi belajarnya meningkat.

Harus dipahami bahwa dalam pembelajaran banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar, seperti kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, kondisi siswa itu sendiri, metode mengajar guru dan, kondisi keluarga siswa turut memberi andil. Dari semua faktot itu, guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan proses belajar bermakna. Untuk mewujudkan proses pembelajaran seperti itu sudah tentu menuntut adanya upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensi guru sebegai guru profesional. Guru harus selalu berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara seperti pemilihan metode pembelajaran, penggunaan media yang menarik, dan yang lebih penting membawa siswa dalam situasi belajar yang menyenangkan.

Setiap kelesuhan siswa dalam belajar guru harus selalu berusaha menemukan akar permasalahannya, dan berusaha menemukan tindakan yang tepat untuk memperbaiki pembelajaran itu.

Seperti halnya dalam mengajarkan IPS di kelas IV SDN 85 Parepare, siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang bersemangat dalam menerima pelajaran dan kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari guru, sehingga mengakibatkan hasil belajarnya mengecewakan. Teridentifikasi ada masalah atau kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VI/c .

Selaku guru kelas saya mencoba merenungkan pendekatan yang bisa saya lakukan untuk mengatasi lesuhnya siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak fatal terhadap hasil belajarnya.

Pendekatan model pembelajaran yang dimaksud adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*. Semoga pendekatan ini dapat meningkatan hasil belajar siswa Kelas VI/c SD Negeri 85 Parepare.

Sebagai bahan pertimbangan peneliti melihat hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan penilaian harian siswa pada mata pelajaran IPS diperoleh hanya 15 siswa dari 28 siswa yang mencapai nilai KKM, 14 siswa siswa yang lain belum mencapai nilai KKM

Dari hasil penilaian harian IPS pada pertemuan sebelumnya yang diperoleh tersebut, peneliti mencoba meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: *"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Pada Kelas VI/c UPTD Sekolah Dasar Negeri 85 Parepare."*

TINJAUAN PUSTAKA

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative Learning terdiri dari dua kata yakni cooperative yang artinya kerja sama atau kerja kelompok dan Learning yang artinya belajar. *Cooperative Learning* Jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti belajar kelompok atau kerja sama di dalam kelompok. Pendapat ahli tentang *cooperative learning* ini, diantaranya'

Johnson, 1994 dalam Isjoni[2] mengemukakan bahwa Cooperative learning adalah mengelompokkan siswa dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa. Dalam kegiatan kerja sama kelompok itu ada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah pembelajaran yang ingin dicapai.

[2]Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta. 1994, h. 17

Ahli lain yang mendefinisikan cooperative learnia adalah Slavin dalam Taniredja adalah :[3]

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 3-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat memotivasi siswa meningkatkan prestasi belajarnya.

Dari pendapat Johnson dan Slevin di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen dengan mengeluarkan kemampuan maksimalnya sehingga motivasi dan prestasi belajar siswa meningkat.

Untuk menunjang kegiatan belajar kooperatif siswa maka guru harus menyiapkan tugas/permasalahan dan bahan-bahan informasi sebagai bahan diskusi dalam kelompok. Masing-masing siswa bertanggung jawab terhadap dirinya dan juga terhadap teman kelompoknya sehingga setiap siswa saling ketergantungan dalam kelompok yang diharapkan agar semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun ciri model pembelajaran kooperatif menurut Hamdani yang dikutip oleh Kasma[4] mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah:

1) Setiap anggota memiliki peran;
2) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa;
3) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya;
4) Guru membantu mengemukakan keterampilan-keterampilan kelompok;
5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Dari lima ciri-ciri model pembelajaran kooperatif learning yang dikemukakan oleh Hamdani. (1) setiap siswa memiliki peranan berarti dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa harus aktif karena telah diberikan peranan dalam kelompoknya. Mereka harus mengerjakan peranannya dengan baik. (2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa yang berti ada kerja sama antara siswa dalam kelompok, (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya yang artinya setiap individu dalam kelompok memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya dan harus dia kuasai begitu juga dengan tugas anggota kelompok yang lain, (4) guru membantu mengemukakan keterampilan-keterampilan kelompok artinya peranan guru dalam kooperatif learning ini membantu siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tertentu yang mereka pelajari, (5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan maksudnya guru hanya membantu siswa jika dipandang perlu.

Sedangkan Ibrahim[5] dalam Taniredja, berpendapat bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1)Siswa bekerja dalam kelompoknya secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajaranya 2)Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah 3)Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda 4)Penghargaan lebih bererorientasi pada kelompok daripada individu.

Dari kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah 1) Adanya pembagian kelompok secara heterogen, 2) setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab terhadap teman-teman sekelompoknya, 3) Penghargaan lebih berorentasi pada kelompok dari pada individu, 4) guru berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

c. Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif

[3]Taniredja, Tukiran, *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Alfabeta, 2013, h. 55

[4]Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2016, h. 210

[5]Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2013, h. 60

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang telah diuji oleh peneliti terdahulu. Dari hasil penelitian ditemukan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif. Dibawah ini akan diuraikan kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif.

a) Kelebihan

Beberapa ahli sudah melakukan penelitian untuk mengungkap kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif.

Sulipan yang dikutip Yusmaniar[6] mengemukakan Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif. Lebih lanjut Yusmaniar menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mengharuskan setiap siswa aktif berinteraksi satu sama lain sehingga ke terampilan sosial berkembang, siswa belajar berinteraksi dengan siswa lain, mengembangkan keterampilan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, berkompromi dan berkolaborasi. Pada model pembelajaran kooperatif selalu digunakan mekanisme untuk menguji siswa secara individu maupun secara kelompok.

Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Nurhaeda, S. Pd Guru kelas IV/A UPTD SDN 85 Parepare melalui wawancara langsung oleh peneliti pada tanggal 12 Februati 2020.

"Pembelajaran Kooperatif itu sangat membantu guru. Siswa belajar tidak hanya bersumber dari guru tetapi mereka dapat mendapatkan berbagai informasi dari sesama teman kelompok atau sumber lain. Melalui diskusi dalam kelompok kecil sehingga mereka bisa lebih memahami pelajaran"[7]

Dari pendapat ahli dan salah satu guru di SD Negeri 85 Parepare dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif learning adalah siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena mereka dapat bekerja sama dan saling membantu dalam belajar sehingga mereka dengan muda menguasai pelajaran.

b) Kekurangan

Selain keunggulan pembelajaran kooperatif seperti tersebut di atas, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, Kelemahan itu ada yang bersumber dari dalam ada pula yang bersumber dari luar.

Thabrany yang dikutif dalam Yusmaniar mengemukakan:[8]

Kekurangan kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif adalah bisa menjadi tempat mengobrol atau gossip dan sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, bisa terjadi kesalahan kelompok.

Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Nurhaeda, S.Pd dalam wawancara langsung dengan peneliti, Kamis 12 Januari 2020," Kekurangan dari belajar kelompok itu, jika anak sudah bosan biasanya mereka bercerita lain saja, bukan lagi materi yang mereka bahas utamanya bagi siswa yang kurang mampu"

Dari ke-dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran kooperatif learning adalah dalam belajar kelompok bisa saja menjadi tempat ngobrol atau gossip bagi siswa. Mereka tidak membahas masalah pelajaran tetapi hanya membicarakan hal lain atau bermain-main saja dengan teman sekelompoknya.

Melihat kelebihan dan kelemahan pembelajaran kooperatif tentu menjadi tantangan bagi peneliti yang lain untuk mencoba mencari Tindakan yang tepat untuk mengurangi kekurangan dari pembelajaran kooperatif itu,

2. Model Pembelajaran Numbered Head Together

a. Pengertian Model Pembelajaran Numbered Head Together

Banyak ahli yang berpendapat tentang model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* salah satunya adalah Ibrahim[9] menjelaskan bahwa *"Numbered Head Together* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Tipe ini dikembangkan oleh Spencer Kagen tahun

[6]Sulipan, *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Widyaiswara, 2016, h. 312

[7]Wawancara dengan Nurhaeda, S.Pd.

[8]Thabrany, *Pembelajaran Kooperatif*: Widyaiswara, 2016, h. 110

[9]Taniredja dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2013, h. 62

1993". Pada umumnya *Numbered Head Together* digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalan menelah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Sementara Sulipan berpendapat tentang pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang dikutip oleh Shoimin:[10]

Number head together merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggotanya kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Dari pendapat di atas peneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together maka peneliti menyimpulkan bahwa Numbered Head Together adalah model pembelajaran berkelompok yang memungkinkan anggota kelompok bertanggun jawab dalam kelompoknya, melibatkan seluruh anggota kelompok menelaah materi pelajaran secara bersama-sama tanpa ada pemisah antara satu anggota dengan anggota lain

b. Langkah-Langkah Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together kooperatif menurut Djumingin yang dikutif oleh Yusmaiar.[11] langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together terdiri dari empat langka yakni:

1) Penomoran
   Guru membagi siswa menjadi kedalam 3-5 orang. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor kemudian kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1-5.
2) Pengajuan pertanyaan)
   Guru memberikan tugas/pertanyaan dan setiap kelompok mengerjakan dari pertanyaan tersebut.
3) Berpikir bersama
   Angota kelompok sama-sama memikirkan dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan menyakinkan setiap anggota satu tim mengetahui jawabannya.
4) Pemberian jawaban
   Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengancungkan tangan dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Kemudian guru bertanya siswa yang bernomor sama pada kelompok lain untuk menanggapi jawaban tersebut.
5) Memberi kesimpulan guru bersama siswa menyimpulkan jawaban materi sekaligus menutup pelajaran.

c. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran tipe Numbered Head Together

1) Kelebihan

Juni[12] mengungkapkan, kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together sebagai berikut:

(1)Setiap peserta didik menjadi siap semua; (2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh. 3)Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai; (4) tidak ada peserta didik yang mendominasi dalam kelompok.

Sementara menurut pendapat Kurniasih[13] mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together sebagai berikut:

(1) Model ini menuntun siswa harus aktif semua; (2) dengan model pembelajaran ini juga, siswa di tuntut juga untuk melakukan diskusi dengan sunguh-sungguh; (3) siswa

[10]Sulipan, *Tekhnik Muda Menyusun Karya Tulis Ilmiah.* Bandung : Eksismedia Grafisindo, 2014, h. 108

[11]Yusmaniar, *Pembelajaran Kooparetif*, Bandung. Alfabeta : 2017, h. 210

[12]Juni, Donni, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014, h. 261

[13]Kurniasih, Imas, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Menigkatkan Profesionalitas Guru.* Jakarta: Penerbit Kata Pena. 2015, h. 118

yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Dari tiga pendapat di atas maka penulis menyimpulkan kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tife Number Head Together adalah sebagai berikut;

1) Semua siswa aktif dan siap berpartisifasi dalam melakukan diskusi
2) Siswa yang pandai menjadi tutor sebaya bagi siswa yang kurang
3) Tidak ada siswa yang mendonimasi dalam kelompok karena semuanya berkesempatan yang sama dalam kelompok.

2) Kelemahan

Disamping memiliki kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tife Number Head Together juga memiliki kelemahan sebagai mana yang diungkapkan oleh Susanto[14], Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tife Number Head Together sebagai berikut:

1) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil, dipanggil lagi oleh guru;
2) tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru;
3) kelas cenderung lebih ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali.

3. Hakekat Ilmu Pengetahuan Sosial.

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD dan sekolah lanjutan. Beberapa ahli berpendapat tentang pengertian IPS. Rosdijati, yang dikutip oleh Ajis,[15] Arti IPS dapat didefinisikan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB, yang mengkaji tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Sementara Trianto[16] berpendapat , Pengertian IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekataan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

Dari pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di di tingkat SD/MI/SDLB yang terdiri dari ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekataan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial.

IPS menjadi bagian dari kurikulum di sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial. .

b. Tujuan IPS di Sekolah Dasar

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah[17] :

1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2) Memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3) Memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4) Memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.

[14]Susanto, Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana, 2013, h. 98

[15]Rosdijati, Nani. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD/MI Kelas V* Erlangga Srtaigh Poin Seris. Jakarta: Erlangga. 2017, h. 215

[16]Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010, h. 317

[17]Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional. 2006

2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang diperoleh oleh siswa setelah mengikuti peoses pembelajaran. Hasil belajar itu berupa bertambahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tentu melalui proses pengujian dan pengmatan.

Menurut Davis[18] dalam Syafruddin menyatakan bahwa:

Hasil belajar tidak sama dengan kinerja (performance) yang ditunjukkan oleh seseorang. Hal ini dimaksudkan bahwa hasil belajar berhungan dengan kemampuan yang diperoleh seseorang dalam bentuk yang saling berkaitan antara pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari pengertian hasil belajar di atas penulis menguraikan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang peroleh yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah mengikuti proses pembelajaran.

b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut[19] Syafruddin: menyatakan bahwa : Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi yang saya bahas pada penelitian ini berfokus pada yang mempengaruhi belajar dari sekolah yakni:

a) Metode mengajar,
   Metode mengajar ini merupakan cara yang dipilih guru dalam mengajar. Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain untuk bisa dipahami, dikuasai, dan dikembangkan. Metode mengajar guru yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang baik pula.
b) Kurikulum, diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.[20]
c) Relasi (hubungan) guru dengan siswa.
   Proses pembelajaran terjadi karena adanya hubungan interaksi antara guru dengan siswa. Bagaimana hubungan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran? Apakah siswa merasa tertekan atau merasa nyama dalam pembelajarn sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.
d) Relasi (hubungan) siswa dengan siswa.
   Siswa yang memiliki hubungan baik dengan temannya akan dapat belajar dengan baik Bersama dengan temannya, sebaliknya siswa mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok akibatnya makin parah dan dapat mengganggu belajarnya. Oleh karena itu perlu segera ditangani berupa bimbingan agar ia dapat diterima kembali oleh teman-temannya

Kerangka Pikir

Rendahnya hasil belajar IPS siswa yang dibuktikan dengan analisisi hasil belajar siswa setelah melakukan penilaian masih banyak siswa memperoleh hasil penilaian masih di bawah nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Hal ini diakibatkan oleh dua faktor, yaitu dari guru dan siswa.

[18]Syafruddin, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 57 Parepare*. Proposal. Parepare : Program Sarjana Universitas Negeri Makassar. 2016, h. 18-19

[19]Syafruddin, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 57 Parepare*. Proposal. Parepare : Program Sarjana Universitas Negeri Makassar. 2016, h. 20

[20]Permendiknas no. 3 tahun 2003

Beberapa faktor dari guru yaitu Metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik bagi siswa, siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Penyajian materi membosankan bagi siswa sehingga motivasi belajarnya kurang, Padahal motivasi belajar sangat penting dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Peneliti mencoba memberikan kesan baru dalam proses penyajian pembelajaran yakni model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together, model pembelajaran ini dirasa cocok digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe ini siswa dituntut untuk bekerjasama dalam kelompok. Siswa akan diberi nomor urut, dimana nomor tersebut nantinya akan disebut oleh guru dan nomor yang disebut akan menampilkan atau menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Dengan demikian masing-masing siswa dalam setiap kelompok dituntut untuk mengetahui dan memahami jawaban dari masalah yang telah diberikan sebelumnya

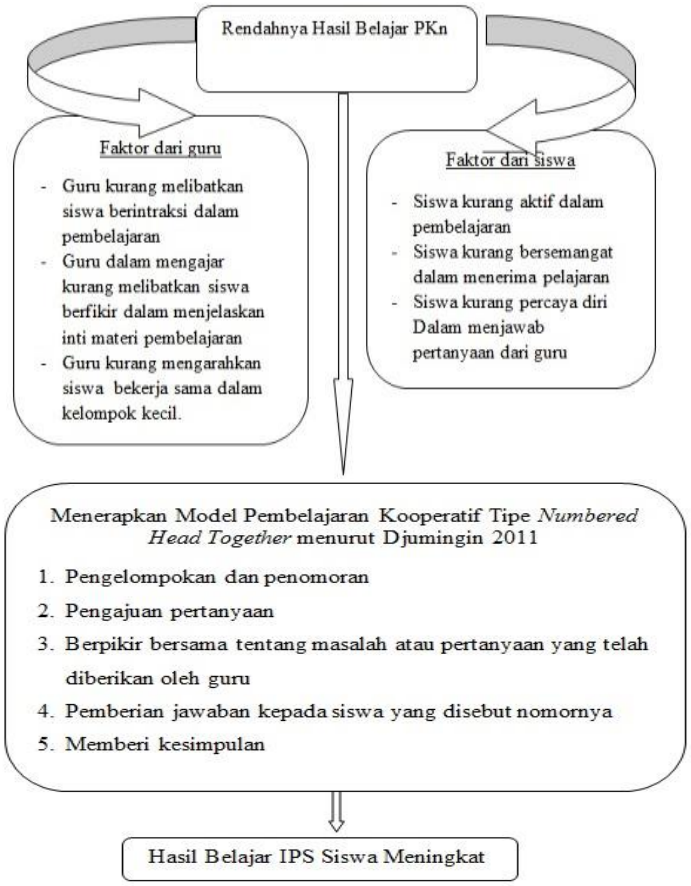

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Hipotesis Tindakan

Merujuk pada rumusan masalah, dan kajian pustaka dalam penelitian ini maka penulis merumuskan hipotesis Tindakan yakni "jika model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together ini diterapkan dengan baik maka hasil belajar IPS pada Kelas IV/C UPTD SD Negeri 85 Parepare dapat meningkat".

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas disingkat PTK. Penelitian ini merupakan suatu penelitian Tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian tindakan kelas memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran jika dilaksanakan dengan baik dan benar.

Suharjono[21] mendefinisikan PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Rustam dan Mundilarto[22] mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan jalan memancing, melaksanakan,dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan pasrtisifasif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Arikunto, Suharjono & Supardi[23] menjabarkan bahwa:

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan penelitian tindakan

[21]Asrori. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV.Wacana Prima, 2011, h. 2

[22]Asrori. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV.Wacana Prima, 2011, h. 2

[23]Arikonto, Suharsimi, Suhardjono, & Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014, h. 3

kelas adalah untuk mendapatkan solusi dari masalah yang terjadi di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindak kelas yang selanjutnya disebut PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru pengajar itu berupa tindakan berupa perencanaan, melaksanakan, dan refleksi untuk kegiatan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi di kelas.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini guru peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran IPS dengan fokus pada:

1. Fokus pada aspek proses pembelajaran, yaitu cara guru mengaplikasikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam aktivitas pembelajaran IPS di kelas IV/C selain itu peneliti juga mengamati dan menilai aktivitas siswa dan guru selama mengikuti proses pembelajaran serta melakukan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan Bersama guru pengamat.
2. Fokus pada aspek hasil belajar IPS siswa, Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar IPS setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada setiap akhir siklus penelitian.

C. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas akan dilaksanakan di kelas IV/C UPTD SD Negeri 85 Parepare, yang beralamatkan di Jl. Garuda Prumnas Wekke'e Kelurahan Lompoe Kecamatan Bacukiki Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Alasan melakukan penelitian dilatar belakangi oleh : 1) Adanya masalah atau kesulitan yang dialami siswa kelas IV/C dalam proses pembelajaran khususnya memahami pembelajaran IPS. 2) Adanya dukungan dari kepala Sekolah dan guru lain (guru pengamat) dalam pelaksanaan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV/C UPTD SD Negeri 85 Parepare siswa terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

D. Prosedur dan Disain Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dalam dua siklus yang didahului dengan pra tindakan yang meliputi, izin kepala sekolah, study dokumentasi hasil belajar siswa pada pelajaran muatan IPS sebelumnya, mempersiapkan sarana dan prasarana penelitian, penyusunan perencanaan Tindakan, mempersiapkan dan berdiskusi dengan guru pengamat tentang Tindakan yang akan dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah Tindakan/ observasi siklus I. guru peneliti melaksanakan proses pembelajaran IPS dengan menerapkan Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Guru pengamat mengamati proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together,* keaktifan siswa dan guru serta hasil penilaian setelah siswa diberikan penilaian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama yang meliputi keterlaksanaan Langkah-langkah pembelajaran *Numbered Head Together* dan hasil belajar siswa. Hasil refleksi akan mencerminkan tingkat keberhasilan dan kegagalan yang diperoleh dalam tahap siklus pertama. Hasil refleksi ini merupakan masukan dalam merencanakan dan melaksanakaan tindakan perbaikan di siklus II.

Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

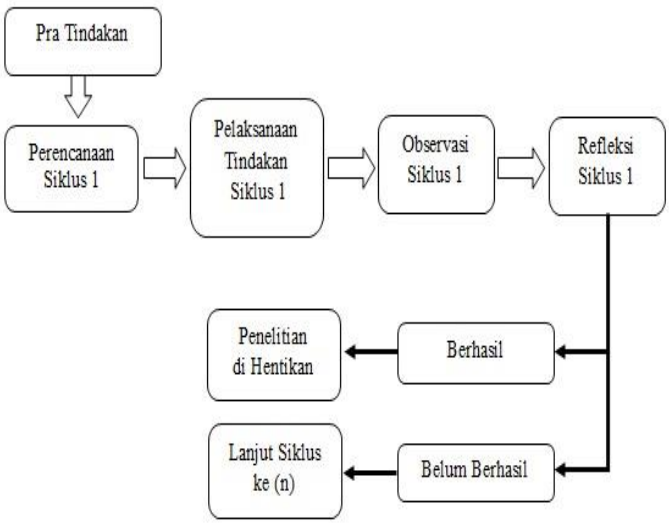

Gambar 3.1. dimodofikasi dari model Lewin[24]

Rancangan tindakan penelitian dalam skema di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pra Tindakan

Sebelum melakukan penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan kepala sekolah UPTD SDN 85 Parepare tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya meminta kesiapan guru kelas IV/b sebagai guru pengamat dan mengajak untuk mendiskusikan segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, format pengamatan, pelaksanaan tindakan, dan reflenksi. Adapun langka kegiatan adalah sebagai berikut;

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti akan menelaah kurikulum dan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membuat format observasi siswa, dan membuat soal-soal tes siklus I dengan isi mengacu kepada indikator RPP, dan LKK

2. Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pada tahap ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan langkah, pertama peneliti membagi siswa dalam 5 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 siswa dan memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok secara urut.

Kelompok yang terbentuk dibagi secara heterogen. Heterogen dalam hal ini adalah dilihat dari segi kemampuan atau prsetasi masing-masing siswa, jenis kelamin, agama dan suku masing-masing siswa. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. Selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada waktu itu. Masing-masing kelompok berfikir bersama untuk menjawab atau memecahkan masalah yang diberikan. Siswa yang telah memahami materi dapat menjelaskannya kepada teman anggota kelompoknya yang belum paham, sehingga terjadilah interaksi dan pembelajaran kolaboratif. Masing-masing anggota kelompok harus menguasai jawaban atau hasil diskusi kelompok. Selanjutnya guru akan menyebut satu nomor dari salah satu kelompok, dan siswa yang disebut nomornya akan menjawab pertanyaan atau masalah yang diberikan tadi oleh peneliti. Jika ada tanggapan dari kelompok lain, maka peneliti akan menyebut lagi satu nomor yang sama untuk memberikan tanggapan tersebut.

3. Observasi

Pada tahap ini peniliti dibantu oleh guru kelas IV/b UPTD SDN 85 Parepare (Nurhaedah, S.Pd yang bertindak sebagai observer) untuk mengamati peneliti (yang bertindak sebagai guru) yang secara langsung menerapkan model pembelajaran koopertif tipe *Numbered Head Together* sambil mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observer mengamati aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Hasil pengamatan dicatat dalam lebar observasi, adapun kegiatan yang diamati adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dan mengawasi pelaksanaan tes yang diberikan di akhir siklus.

4. Refleksi

Pada akhir siklus Guru peneliti dan guru pengamat berdiskusi tentang hal-hal yang diperoleh baik dari hasil observasi maupun catatan guru. Tahap refleksi meliputi kegiatan memahami dan menyimpulkan data. Guru dan pengamat berdiskusi untuk melihat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi setelah proses pembelajaran dalam selang waktu tertentu. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus yang telah dilaksanakan, dibuatkan rencana perbaikan demi penyempurnaan tindakan pada siklus selanjutnya. Tahap refleksi terbagi atas dua yaitu refleksi proses dan refleksi hasil yaitu sebagai berikut:

a. Refleksi proses yaitu peneliti dan guru mendiskusikan tindakan peneliti saat proses pembelajaran berlangsung apakah telah mencapai taraf keberhasilan atau belum dengan menerapkan model

[24]Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together.*

b. Refleksi hasil yaitu peneliti dan guru melakukan refleksi tentang nilai siswa apakah hasil belajar setelah melaksanakan pembelajaran berhasil atau tidak. Apabila belum berhasil maka akan dilaksanakan perencanaan siklus berikutnya dengan melengkapi kekurangan-kerangan pada siklus sebelumnya.

E. Tekhnik dan Prosedur Pengumpulan Data

Tekhnik yang digunakan dalam pengumpulan data ada tiga yaitu observasi, tes dan dokumentasi.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai sumber informasi berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat dengan mengumpulkan daftar dan data-data hasil kerja siswa dalam pembelajaran PKn.

2. Observasi

Peneliti memilih tekhnik observasi dalam pengumpulan data karena dalam penelitian yang akan diamati adalah tingkah laku siswa, dalam hal ini adalah partisipasi siswa dalam proses pembelajaran serta proses mengajar peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together.*

Kegiatan observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan mengamati keaktifan siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together.*dan cara mengajar peneliti mengenai kesesuaian dengan langkah-langkah model *Numbered Head Together* yang diterapkan oleh peneliti dengan menggunakan format obeservasi. Adapun format observasi terlampir.

3. Tes

Tekhnik pengumpulan data yang kedua adalah tekhnik tes. Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian tingkat keberhasilan siswa. Peneliti memilih tekhnik tes untuk mengukur dan menilai hasil belajar siswa apakah meningkat atau belum selama model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diterapkan.

Tes akan dilaksanakan setiap akhir pembeajaran dimana setiap siklus dua kali pertemua. Adapun data yang diambil adalah hasil belajar IPS siswa kelas IV/C UPTD SD Negeri 85 Parepare dengan menggunakan tes tertulis menggunakan jenis tes bentuk uraian. Tes diberikan pada akhir pembelajaran. Tes akan dilaksanakan dengan alokasi waktu 15-20 menit dengan jumlah soal 5 nomor dengan pertimbangan yang terdiri atas 2 soal sulit, 2 soal sedang dan 1 soal mudah.

F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Analisis data dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang dikumpulkan melalui tes dan observasi.

Tekhnik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas 3 tahap. yaitu: 1) Reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal sampai penyusunan laporan penelitian. 2) Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya.

Untuk indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together.*

Adapun tabel kualifikasinya sebagai berikut:

Presentase	Indikator
76%-100%	Baik
60%-75%	Cukup
0%-59 %	Kurang

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Diadaptasi dari Djamaarah, 2006

1. Indikator keberhasilan proses yaitu apabila aktivitas yang ditunjukkan guru dan aktivitas siswa melaksanakan semua langkah pembelajaran *Numbered Head Together* terlaksana dengan kualifikasi baik.
2. Indikator hasil dikatakan berhasil apabila minimal 76% siswa mendapat nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) 75 ke atas dengan penetapan nilai berdasarkan rumus penilaian:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{skor\ maksimal}\ X100$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Paparan Siklus I dan II

a. Siklus I

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada pembelajaran dengan materi pelajaran Keragaman Budaya Bangsa Indonesia dia kelas VI/c SDN 85 Parepare pada tindakan siklus I meliputi perencanan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Tahap perencanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Peneliti juga berkomunikasi dengan guru pengamat selaku observer tentang sintaks pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dan reaksi siswa dalam proses pembelajaran yang tertuang dalam lembar pengamatan demi kelancaran proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan 1 dan pertemuan 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together pada materi keragaman budaya Bangsa Indonesia.
b) Mempersiapkan materi ajar tentang pelajaran keragaman budaya bangsa Indonesia dengan mencari sumber seperti buku paket sekolah yang relevan dengan K.13 dan buku elektronik sekolah yang berkaitan dengan materi.
c) Membuat nomor-nomor sebagai identitas siswa selama pembelajaran berlangsung.
d) Membuat Lembar Kerja Kelompok pertemuan 1 dan pertemuan 2 lengkap dengan petunjuk pengerjaannya.
e) Membuat soal evaluasi untuk siklus I.
f) Membuat lembar observasi guru dan lembar observasi siswa selama pembelajaran di kelas berlangsung pertemuan 1 dan pertemuan 2.
g) Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan 1

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin 24 Februari 2020 pukul 07.15-09.15 WITA. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti (Hj. Mursida) bertindak sebagai guru pengajar, dan Guru kelas IV/b (Nurhaedah) bertindak sebagai observer.

Pada kegiatan awal, peneliti mengucapkan salam, mengajak siswa berdo'a bersama, mengecek kehadiran siswa, Kemudian peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu (1) Siswa dapat mengidentifikasi keragaman suku di Indonesia sebagai kekayaan budaya Bangsa Indonesia,(2) Siswa mengidentifikasi rumah adat daerah Sulawesi selatan, (3) Siswa dapat menjelaskan cara memelestarikan budaya daerah di Indonesia. Sebelum kegiatan inti dimulai peneliti memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together. Pada langkah atau tahap pertama yaitu penomoran, peneliti membagi siswa ke dalam 5 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 atau 6 siswa

yang heterogen dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademik. Selanjutnya peneliti membagikan nomor yang berurut kepada masing-masing anggota kelompok, setiap siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dibanding yang lain dalam setiap kelompok mendapat nomor urut 1, peneliti juga mengarahkan siswa bagaimana cara memakai nomor di kepala.

Tahap kedua yaitu pengajuan pertanyaan dan materi bahan diskusi. Peneliti membagikan Bahan materi dan Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang berisi 5 pertanyan. Peneliti menjelaskan petunjuk pengerjaannya. Jika dalam kelompo terdiri dari 6 anggota maka ada dia siswa yang mendapat nomor yang sama. Nomor yang sama dari tiap kelompok berbeda.

Tahap selanjutnya yaitu berfikir bersama. Pada tahap ini tiap anggota kelompok berfikir bersama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LKK. Peneliti memberikan waktu 15 menit untuk membaca dan mengerjalan LKK.

Tahap selanjutnya yaitu menjawab. Pada tahap ini peneliti menyebut salah satu nomor secara acak dari kelompok secara acak juga, dan nomor yang disebut berdiri dan bersiap menjawab pertanyaan yang disebut oleh peneliti. Siswa yang mendapat menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor yang ada dalam LKK.

Setelah pertanyaan pertama telah dijawab, maka peneliti menyebut satu nomor yang berbeda lagi dari kelompok yang berbeda pula. Siswa yang mendapat kesempatan menjawab pertanyaan peneliti hingga seluruh pertanyaan dalam LKK terjawab.

Setiap siswa menjawab pertanyaan dengan benar, peneliti memberikan Tepuk hebat dengan cara meneput tiga kali lalu mengatakan hebat! Hebat! Sambal mengangkat jempol (Ice Breaking).

Setelah pelaksanaan kegiatan inti, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang pembelajaran apa saja yang dipelajari tadi, tetapi siswa hanya dua siswa yang bertanya dan guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya namun semua diam. Guru memberikan penjelasan tentang pertanyaan siswa tersebut. Sayangnya pada saat itu juga ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru karena memilih merangkum pembelajaran yang telah dipelajarai. Peneliti memberikan komando tepuk semangat (Ice Breaking), sontak siswa bertepuk semangat, tepukan yang sudah dikenal peserta didik untuk memusatkan perhatiannya. Selanjutnya peneliti meminta siswa memperhatikan penjelasan guru dan berjanji akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk merangkum.

Sebelum peneliti mengakhiri pembelajaran hari itu, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan pembelajaran ada lima siswa mengajukan tangan dan peneliti memberi kesempatan, siswa yang ditunjuk langsung berdiri dan menyimpulkan pembelajaran hari itu. Peneliti juga memberi motivasi kepada siswa agar mengulang-ulang pelajaran hari itu di rumah.

b) Pertemuan 2

Pertemuan 2 siklu I dilaksanakan pada hari Jumat, 28 Februari 2020 dimulai pada pukul 07.15-09.15 WITA. Pelaksanaan kegiatan awal peneliti mengucapkan salam, memimpim berdo'a Bersama, dan mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan 2 ada 2 siswa yang tidak hadir dengan alasan sakit. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya untuk mengecek pemahaman siswa pada pelajaran sebelumnya. Ada 8 siswa yang mengacukan tangan untuk menjawab pertanyaan peneliti, peneliti memberikan penguatan dengan memberi tepukan jempol (Ice Breaking) atas jawaban yang diberikan. Setelah peneliti melakukan apersepsi peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu siswa menuliskan keragaman suku yang ada di Indonesia dan siswa mampu menjelaskan keunikan dari salah satu suku yang ada di Indonesia. Sebelum kegiatan inti pembelajaran, peneliti memberikan beberapa (Ice Breaking) untuk membangkitkan semangat dan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Kemudian pembelajaran disesuaikan dengan langkah-

langkah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together.

Tahap pertama yaitu penomoran, peneliti mengarahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang telah dibagikan sebelumnya. Dan memindahkan salah satu anggota kelompok satu ke kelompok tiga karena ada dua anggota kelompok tiga tidak hadir. Peneliti kemudian membagikan kembali nomor kepada masing-masing anggota kelompok secara berurut sesuai dengan kemampuan siswa dan mengarahkan siswa untuk memakai nomornya di kepala masing-masing.

Tahap selanjutnya yaitu pemberian pertanyaan, guru membacakan pertanyaan-pertanyaan dan membagikan kepada tiap kelompok dalam bentuk Lembar Kerja Kelompok (LKK). Namun saat peneliti membacakan pertanyaan sebagian besar siswa kurang menyimak pertanyaan yang diajuka. Peneliti Kembali memberikan (Ice Breaking) berupa tepuk satu rasa untuk memusatkan perhatian siswa, selanjutnya mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berfikir bersama nantinya sehingga pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKK dapat dijawab dengan benar dan mudah dipahami. Guru mengingatkan setiap kelompok untuk menulis nama kelompok mereka masing-masing dan nama anggota kelompoknya dan membaca baik-baik petunjuk pengerjaan LKK.

Tahap ketiga yaitu berfikir bersama. Guru mengarahkan semua anggota kelompok untuk berfikir bersama menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKK. Semua anggota kelompok harus menguasai jawaban dari setiap pertanyaan. Ketua kelompok harus proaktif membangkitkan semangat anggota kelompoknya untuk menguasai semua jawaban dalam LKK.

Tahap keempat yaitu menjawab pertanyaan. Setelah siswa menyelesaikan LKK dan memahami jawaban dari tiap-tiap pertanyaan, guru menyebut nomor secara acak dari kelompok secara acak pula untuk menjawab salah satu pertanyaan yang terdapat pada LKK. Kemudian siswa yang disebut nomornya itu berdiri dan menjawab pertanyaan yang diminta oleh penelitin. Saat peneliti menyebut nomor 3 kelompok 3, siswa tersebut tergolong sangat pendiam dan pemalu. Ketua kelompok berdiri memberi semangat untuk menjawab. selanjutnya peneliti menyebut nomor yang sama dari kelompok yang berbeda untuk memastikan apakah jawaban dari siswa yang menjawab tadi sudah benar atau berbeda sehingga mereka harus memberikan tanggapan, dengan bimbingan peneliti siswa memberikan tanggapan tentang jawaban dari siswa lain. Selanjut peneliti akan menyebut lagi nomor yang berbeda dari kelompok yang berbeda pula diluar kelompok yang telah menjawab pertanyaan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan selanjutnya. Saat nomornya disebut siswa mengacungkan tangan dan berdiri bersiap untuk menjawab pertanyaan.

Setelah pelaksanaan kegiatan inti, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Hanya satu siswa yang bertanya, peneliti mempersilahkan siswa lain untuk menjawab, karena jawabannya tidak sempurnya penelitu memberikan tambahan penjelasan.

Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk merangkum pembelajaran yang telah dipelajari, sebahagian besar siswa mengacungkan tangan untuk merangkum pembelajaran tetapi peneliti menunjuk salah seorang siswa yang pendiam untuk merangkum pelajaran, meski masih malu namun peneliti membimbing siswa tersebut untuk merangkum pembelajaran. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk bersiap- siap untuk evaluasi kemudian membagikan tes akhir siklus I. Siswa kemudian mengerjakan tes evaluasi hingga waktu yang telah ditentukan.

3) Observasi

Yang menjadi fokus observasi pada siklus I pertemuan 1 dan yaitu rencana dan proses. Rencana terkait dengan persiapan peneliti sebelum melaksanakan tindakan dan proses yang merupakan aktivitas peneliti dan siswa selama proses Tindakan penerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together. Berikut adalah observasi terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran:

a) Pertemuan 1

Berikut observasi guru dan siswa selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dalam pembelajaran:

1) Pada tahap penomoran, siswa dibagi menjadi 5 kelompok secara heterogen baik dari jenis kelamin dan kemampuan akademik siswa oleh peneliti. Saat memberikan nomor anggota kelompok, sebahagian besar siswa yang saling berebut nomor yang diinginkan padahal pemberian nomor telah ditentukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Ada 8 siswa hanya duduk dan terlihat kebingungan.
2) Tahap pemberian pertanyaan.
   Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk Lembar Kerja Kelompok (LKK). Pertanyaan yang diberikan kepada tiap-tiap kelompok sama, dan sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Saat guru menjelaskan cara mengerjakan LKK ada juga siswa yang hanya focus pada nomornya sehingga pada saat mengerjakan LKK barulah dia banyak bertanya sehingga mengganggu siswa yang lain.
3) Tahap berfikir bersama.
   Guru menyampaikan supaya anggota kelompok harus berkerja sama dalam menyelesaikan LKK dan menguasai jawaban dari semua pertanyaan yang terdapat pada lembar LKK. Saat ada kelompok tidak bekerja sama, guru mengarahkan untuk bekerja dan berfikir bersama. Guru juga membantu siswa dalam menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan pada LKK, namun masih ada beberapa kelompok tidak bekerja sama dengan teman kelompoknya. Ketua kelompok mendonimasi kegiatan dan siswa yang kurang mampu hanya menyalin hasil pekerjaan temannya. Peneliti mendekati kelompok tersebut dan meminta untuk bekerja sama.
4) Tahap menjawab pertanyaan.
   Guru menyebut salah satu nomor secara acak dari salah satu kelompok untuk menjawab salah satu pertanyaan. Siswa yang disebut nomornya menjawab pertanyaan tetapi dibantah oleh anggota kelompoknya sendiri sehingga menandakan dalam tahapan berpikir besama kelompok tersebut tidak bekerja sama. Ada juga siswa menjawab padahal bukan yang disebut nomornya. Peneliti menyampaikan nggota kelompok yang menjawab bukan gilirannya akan mengurangi penilian kelompok.

Hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran pertemuan 1 tentang penerapan model pembelajaran NHT menunjukkan bahwa langka- Langkah pelaksanaan pembelajaran NHT telah dilaksanakan oleh guru tetapi belum sempurna.

Pada siklus I pertemuan 1 terdapat 4 indikator yaitu penomoran,pengajuan pertanyaan,berfikir bersama, menjawab, menyimpulkan untuk melihat perilaku guru dalam penerapan NHT 62,5%. Dapat dilihat pada lampiran 15 sedangkan keterlaksanaan NHT oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, secara keseluruhani mencapai 50% dari penerapan NHT Format observasi penerapan NHT tersebut dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 111

Hasil tes akhir siklus I yang diberikan menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang hadir saat itu, terdapat 16 siswa yang tuntas atau telah mencapai nilai KKM dan sebanyak 12 siswa dengan nilai rata-rata 70,56. Tabel skor hasil belajar dari tes pertemuan 1siklus 1 dapat dilihat pada halaman 87

b) Pertemuan 2

Hasil observasi terhadap guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Togethet sebagai berikut:

1) Tahap penomoran
   Guru memberikan nomor kepada masing-masing anggota kelompok yang telah dibagikan pada pertemuan sebelumnya. Tiap anggota sudah seimbang dan heterogen dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademik siswa. Guru menjelaskan cara memasang nomor di kepala dan kegunaan nomor pada saat menjawab pertanyaan. Ternyata masih saja ada siswa yang berebut nomor.
2) Tahap pemberian pertanyaan.
   Guru mengajukan pertanyaan yang sama dalam bentuk LKK kepada masing-

masing kelompok dan pertanyaan yang diberikan sudah semuanya sesuai dengan materi yang diajarkan.

3) Tahap berfikir bersama.
   Guru masih kurang dalam pengelolaan kelas, masih ada kelompok yang tidak diarahkan untuk berfikir bersama dengan anggota kelompoknya.
4) Tahap menjawab pertanyaan.
   Guru menyebut salah satu nomor secara acak dari salah satu kelompok untuk menjawab salah satu pertanyaan, namu saat siswa telah menjawab terkadang guru menyebut nomor lain untuk memastikan jawaban dari siswa apakah benar atau siswa memiliki pendapat yang berbeda

Hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran pertemuan 2 tentang penerapan model pembelajaran NHT menunjukkan bahwa langka- Langkah pelaksanaan pembelajaran NHT telah dilaksanakan oleh guru tetapi belum sempurna.

Hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran pertemuan 2 tentang penerapan model pembelajaran NHT menunjukkan bahwa langka- Langkah pelaksanaan pembelajaran NHT telah dilaksanakan oleh guru tetapi belum sempurna.

Pada siklus I pertemuan 2 terdapat 4 indikator yaitu penomoran,pengajuan pertanyaan,berfikir bersama, menjawab, menyimpulkan untuk melihat perilaku guru dalam penerapan NHT 75% keterlaksanaannya, dapat dilihat di halaman 100 lampiran 15. sedangkan keterlaksanaan NHT oleh siswa siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan penerapan mencapai NHT mencapai 66 % dari penerapan NHT Format pengamatan penerapan NHT tersebut dapat dilihat pada halaman 113

Hasil tes akhir siklus I pertemuan 2 yang diberikan menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang hadir saat itu, terdapat 18 siswa yang tuntas atau telah mencapai nilai KKM dengan persentase 69,23% , sedangkan yang belum tuntas sebanyak 7 siswa atau dengan presentase 26,92% dan nilai rata-rata 76,5

Refleksi

Berdasarkan observasi, tes akhir siklus dan dokumentasi yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 1 dan 2 belum mengalami peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan penerapan NHT masih dalam kategori (C) baik dari guru maupun dari siswa. Sehingga penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka guru mengadakan perbaikan berdasarkan hasil diskusi dari guru pengamat selaku observer dan guru peneliti pada siklus II. Adapun refleksi untuk perbaikan pada siklus II ini sebagai berikut:

a) Pembagian nomor pada setiap anggota kelompok langsung ditulis nama siswa supaya tidak lagi menjadi rebutan untuk mendapatkan nomor yang diinginkan.
b) Guru harus memastikan siswa untuk mendengar dengan baik petunjuk pengerjaan LKK.
c) Guru menyiapkan bahan materi sebagai sumber informasi bagi siswa dalam menyelesaikan atau menjawab pertanyaan.
d) Guru harus lebih tegas kepada siswa untuk bekerja sama jawaban dari pertanyaan pada LKK harus dikuasai oleh masing-masing anggota kelompok.
e) Guru harus memberikan siswa lain untuk menjawab pertanyaan pada saat tahap menjawab dilakukan.
f) Pengelolaan kelas perlu ditingkatkan.

b. Siklus II

Pada siklus II dilakukan dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada setiap hari Senin, 2 dan 6 Maret 2020 dimulai pada pukul 07.15-09.15 WITA. Tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada pembelajaran siklus II kali ini hasil belajar akan lebih meningkat dan memenuhi tingkat keberhasilan minimal.

Selanjutnya standar kompetensi pada pertemuan 1 dan 2 ini adalah sama dengan

siklus I namun tujuan pembelajaran yang berbeda. Guru dan peneliti menyiapakan hal-hal yang diperlukan dalam melaksanakan tindakan pada siklus II pertemuan 1 dan 2. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Peneliti berkonsultasi dengan guru pengamat untuk menetapkan rencana selanjutnya.
b) Menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan materi ajar untuk pertemuan 1 dan 2.
c) Membuat pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lembar kerja kelompok (LKK) untuk pertemuan 1 dan 2
d) Membuat lembar observasi untuk guru dan siswa pertemuan 1 dan 2
e) Membuat tes evaluasi untuk siklus II.

Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut adalah siswa dapat memahami materi dan dapat memberikan tanggapan dari materi yang diperolehnya. Berdasarkan tujuan tersebut, maka peneliti menetapkan indikator pada pertemuan 1 yakni (1) Siswa dapat menjelaskan penyebab keragaman kegiatan ekomoni dalam masyarakat, (2) Siswa dapat memberi contoh kegiatan ekonomi yang ada di daerah pesisir pantai, (3) Siswa dapat memberi contoh kegiatan ekonomi di daerah perkotaan, (4) Siswa dapat menuliskan kegiatan ekonomi di daerah dataran rendah.

Adapun Tujuan Pembelajaran pada pertemuan ke-2 adalah; Siswa dapat Menuliskan keragaman agama di Indonesia,(2) Siswa dapat Menuliskan Hari besar agama yang ada di Indonesia, (3) Siswa dapat Menuliskan tempat ibadah agama yang ada di Indonesia,(4) Siswa dapat menjelaskan cara menyikap keragaman agama di Indonesia sehingga tidak terjadi perpecahan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, pembelajaran dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir

2) Pelaksanaan

a) Pertemuan 1

Tindakan siklus II pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Maret 2020 dimulai pada pukul 07.15-09.15 WITA. Peneliti (Hj. Mursida) masih bertindak sebagai guru dan wali kelas IV/b (NUrhaeda B.) bertindak sebagai observer dalam siklus ke dua ini. Peneliti memulai kegiatan awal dengan mengucapkan salam, mengajak berdoa bersama dan mengecek kehadiran siswa, (semua siswa hadir). Selanjutnya peneliti memberikan (Ice Breaking). Untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan tentanh hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa Kemudian peneliti menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada hari itu dipapan. Kegiatan pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together.

Tahap pertama siswa dibagi ke dalam 5 kelompok yang beranggotakan 5 atau 6 orang tiap kelompok secara heterogen. Guru membagikan nomor yang berurut pada masing-masing kelompok, Jika anggotan kelompok 6 orang maka aka nada 2 siswa yang memiliki nomor yang sama. Tetapi nomor yang sama pada kelompok lain itu berbeda. Pada setiap nomor sudah tertera nama siswa. Setelah itu peneliti mengarahkan siswa untuk memakai nomor di kepala masing-masing.

Sebelum memasuki tahap ke dua guru menjelaskan bahwa dalam LKK terdapat lima pertanyaan yang harus dijawab oleh anggota keompok secara bersama-sama. Guru membagikan pertanyaan dalam bentuk lembar kerja kelompok (LKK). Siswa dengan seksama menyimak pertanyaan yang dibacakan oleh peneliti. Guru membagikan materi ajar untuk lebih mendukung siswa menjawab pertanyaan sebagai pelengkap dari buku paket.

Tahap ketiga yaitu berfikir bersama. Guru mengarahkan semua kelompok untuk berfikir bersama dengan anggota kelompoknya menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LKK. Beberapa dari anggota kelompok sudah bisa berpartisipasi dalam mengerjakan pertanyaan. Guru juga mengingatkan agar semua anggota kelompok harus menguasai jawaban dari tiap pertanyaan.

Tahap terakhir yaitu menjawab pertanyaan. Pada tahap ini, secara acak guru menyebut salah dari salah satu kelompok secara acak pula untuk menjawab pertanyaan. Siswa pemilik nomor yang disebut berdiri untuk menjawab pertanyaan. Siswa menjawab dengan baik dan jelas pertanyaan yang diminta. Guru kemudian menyebut nomor yang sama dari kelompok yang berbeda untuk memberikan tanggapan apakah jawaban dari kelompok yang menjawab sebelumnya sudah benar atau berbeda dari jawaban yang dimilikinya. Kemudian setelah pertanyaan pertama selesai dibahas peneliti menyebut lagi nomor secara acak dari kelompok secara acak pula namun diluar dari kelompok yang telah menjawab pertanyaan pertama untuk menjawab pertanyaan selanjutnya, kemudian siswa mengacungkan tangan dan berdiri bersiap untuk menjawab pertanyaan. Pada saat menjawab siswa masih ragu dan kurang menguasai jawaban, sesekali ia melihat lembar kerja kelompoknya namun peneliti tetap membimbing siswa agar tetap menjawab pertanyaan dengan berani. Selanjutnya peneliti akan menyebut nomor yang sama dari kelompok yang berbeda untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang menjawab sebelumnya. Dengan bimbingan peneliti siswa mampu memberikan tanggapan dengan baik dan jelas. Kegiatan menjawab ini dilakukan sampai semua pertanyaan pada LKK dapat dibahas oleh semua kelompok meskipun masih membutuhkan bimbingan dari peneliti.

Setelah kegiatan inti selesai, peneliti memberikan penguatan kepada semua kelompok karena telah mengerjakan dengan baik semua pertanyaan pada LKK. Saat guru meminta siswa membuat rangkuman pelajaran, sudah banyak siswa yang mengacungkan tangan berani untuk merangkum kegiatan pembelajaran. Guru mengingatkan siswa agar tetap belajar dan memberikan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sebelum mengakhiri pelajaran.

b) Pertemuan 2

Tindakan siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Maret 2020 dimulai pada pukul 07.15-09.15 WITA. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti masih bertindak sebagai guru dan wali kelas IV/b bertindak sebagai observer. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak berdo'a bersama dan mengecek kehadiran siswa, (semua siswa juga hadir). Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada semua siswa. Selanjutnya peneliti menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis. Dan pembelajaran selanjutnya disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together.

Guru membagikan nomor yang berurut kepada semua anggota kelompok yang memang sudah terbentuk secara heterogen. Tidak ada lagi yang berebut nomor atau mengambil nomor temannya karena masing-masing nomor sudah tertulis nama.

Tahap kedua yaitu pengajuan pertanyaan. Pada tahap ini guru menegaskan kepada seluruh kelompok agar benar-benar serius dan berpartisipasi aktif dalam mengerjakan LKK. Semua anggota kelompoh harus benar-benar dipahami dan di kuasai jawaban pertayaan. Setelah itu, peneliti memberikan pertanyaan dalam bentuk LKK. Siswa pun juga setuju dan terlihat semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Tahap ketiga yaitu berfikir bersama. Pada tahap ini peneliti lebih tegas mengarahkan siswa untuk saling berfikir bersama mengeluarkan pendapat untuk menjawab pertanyaan pada LKK. Bagi yang telah memahami jawabannya bisa menjelaskan kepada temannya yang belum memahami. Siswa berfikir bersama dengan serius dan tidak main-main lagi. Guru lebih aktif memantau aktifitas kelompok.

Tahap keempat yaitu menjawab pertanyaan. Peneliti menyebut salah satu nomor secara acak dari kelompok secara acak juga untuk menjawab salah satu pertanyaan. Kemudian siswa yang nomornya disebut kemudian mengacungkan tangan dan berdiri menjawab pertanyaan, siswa yang menjawab pertanyaan pun bisa menguasai jawaban tanpa melihat LKK atau buku tulisnya. Hanya tiga siswa yang menjawab dengan membaca LKK. Setelah menjawab peneliti kemudian menyebut nomor yang sama namun dari

kelompok yang berbeda untuk memberikan tanggapan memastikan apakah jawaban dari kelompok yang menjawab tadi sudah benar atau dia memiliki jawaban yang berbeda. Selanjtnya peneliti akan menyebut lagi nomor secara acak lagi dari kelompok yang berbeda di luar kelompok yang telah menjawab pertanyaan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan selanjutnya. Siswa dengan berani juga sudah bisa menjawab pertanyaan yang diminta oleh peneliti, yang memberikan tanggapan pun sudah bisa dengan jelas mengungkapkan tanggapannya. Semua pertanyaan dibahas sampai selesai dan siswa secara jelas dan lisan mampu menjawab pertanyaan.

Setelah kegiatan inti selesai, siswa merangkum pembelajaran dengan bimbingan guru. Banyak siswa yang mengacungkan tangan untuk merangkum dan dengan rasa percaya diri dan berani menjelaskan apa yang telah dipelajari. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk mengatur meja dan kursi bersiap untuk mengerjakan soal tes akhir siklus II. Siswa mengerjakan tes evaluasi hingga waktu yang ditentukan.

3) Observasi

Tujuan dari pelaksanaan observasi pada siklus II pertemuan 1 ini adalah untuk mengetahui kualifikasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan bagaimana perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Secara umum, hasil observasi dan tes akhir siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

a) Pertemuan 1

Berikut dipaparkan hasil observasi proses/aktivitas terhadap guru selama pembelajaran berlangung:

1) Pada tahap penomoran. Siswa sudah bergabung bersama teman kelompoknya yang telah dibagikan sebelumnya secara heterogen. Guru membagikan nomor pada setiap kelompok. Kegiatan berjalan tertib dan teratur, tidak ada yang berebut karena sitiap nomor sudah tertulis nama siswa.
2) Pada tahap pemberian pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan yang sama kepada semua kelompok dalam bentuk LKK. LKK yang dibagikan terdiri dari 5 pertanyaan yang disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok dilengkapi dengan petunjuk pengerjaan LKK. Pertanyaan juga sesuai dengan materi yang diajarkan. Kegiatan ini juga berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Anggota kelompok terlihat bekerja sama.
3) Pada tahap berfikir bersama, guru mengarahkan siswa untuk berfikir bersama mengeluarkan pendapat masing-masing untuk menyelesaikan pertanyaan pada LKK. Guru tidak lupa mengingatkan kembali agar setiap anggota kelompok harus menguasai jawabannya. Siswa berpikir Bersama dengan anggota kelompoknya, terjadi diskusi kecil dari setiap kelompok tetapi tidak ada kegaduhan. Bahan materi tambahan yang disiap oleh guru sangat membantu siswa dalam mengerjakan tugas.
4) Pada tahap menjawab pertanyaan, guru menyebut salah satu nomor secara acak dari salah satu kelompok secara acak pula untuk menjawab pertanyaan. Saat nomor yang disebut telah menjawab, guru kemudian menyebut nomor yang sama untuk menanggapi jawaban dari kelompok yang menjawab sebelumnya. Kegiatan ini pula berjalan dengan lancar. Namun siswa yang tergolong kurang menjawab dengan membaca LKK,

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari pengamatan penerapan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together, menunjukkan adanya peningkatan penerapan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together pada siswa dan guru

Dari segi hasil belajar juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata mencapai 87 dan 2 siswa yang belum tuntas

dan 26 yang sudah tuntas yang sudah tuntas dari selurus siswa.

b) Pertemuan 2

Secara umum, hasil observasi pada siklus II pertemuan 2 ini mengalami peningkatan, meskipun pertemuan pertama juga meningkat. Adapun hasil observasi terhadap guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

1) Pada tahap penomoran, Siswa duduk tertib berdasarkan kelompoknya yang sudah terbentuk sebelumnya, kelompok yang heterogen. Peneliti membagikan nomor kepada masing-masing anggota kelompok yang sudah tertera nama pemiliknya. Siswa dengan tertib menerima nomor dan memakainya di kepala.
2) Pada tahap mengajukan pertanyaan, peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada semua kelompok dan pertanyaannya pun sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Siswa sudah mahir cara mengerjaan tugas secara kelompok.
3) Tahap berfikir bersama, Peneliti mengingatkan untuk tetap berfikir bersama mengeluarkan pendapat. Jika ada yang bertanya tetapi tidak ada anggota kelompok yang bisa menjelaskan maka peneliti membantu siswa yang kesulitan dalam kelompok tersebut.
4) Pada tahap menjawab pertanyaan, peneliti menyebut salah satu nomor secara acak dari kelompok secara acak pula untuk menjawab salah satu pertanyaan. Setelah menjawab peneliti kemudian menyebut 1 nomor yang sama dari kelompok yang berbeda untuk memberikan tanggapan apakah jawaban dari kelompok yang menjawab benar atau ia memiliki jawaban yang berbeda.
5) Sudah banyak siswa mengacungkan tangan untuk merangkum pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa penerapan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together (NHT) baik oleh guru maupun oleh siswa. Adapun persentase ketercapaian indikator yang direncanakan untuk guru dalam pembelajaran siklus II pertemuan 2 .

Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yakni satu siswa memperoleh nilai di bawah KKM 26 siswa yang memperoleh di atas nilai KKM dan hanya ada 2 yang belum tuntas hasil belajarnya.

4) Refleksi

Berdasarkan data tes akhir siklus II, observasi, tes dan dokumentasi yang telah dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus II sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dilihat dari siklus sebelumnya maka dapat dikatakan Penerapan NHT oleh guru dan siswa berbanding dengan hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian terdiri pengamatan terhadap menerapan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together diterapkan di kelas IV/c SD Negeri 85 Parepare. Dalam pelaksanaan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran diorientasikan berdasarkan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together yang terdiri dari beberapa langkah yaitu penomoran/pembagian kelompok, pemberian pertanyaan, berfikir bersama, menjawab pertanyaan, dan kesimpulan.

Pada siklus pertama pertemuan pertama, penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together yang teramati dari aktifitas guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 terdapat 4 indikator yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan,berfikir bersama, menjawab, menyimpulkan untuk melihat perilaku guru dalam penerapan NHT 62,5% keterlaksanaannya dengan kualifikasi (C), ini menunjukkan penerapan NHT oleh guru masih tergolong rendah. (dapat dilihat di halaman 95 lembar observasi prilaku guru dalam peneratan NHT), sedangkan keterlaksanaan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together (NHT) oleh siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, secara keseluruhani mencapai 50% dengan

kualifikasi cukup (C) dari penerapan NHT Format observasi penerapan NHT tersebut dapat dilihat pada halaman 111

Hasil tes akhir siklus I yang diberikan menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang hadir saat itu, terdapat 16 siswa yang tuntas atau telah mencapai nilai KKM dengan persentase 57,14 % , sedangkan yang belum tuntas sebanyak 12 siswa atau 42,86 % dengan nilai rata-rata 70,28. Tabel skor hasil belajar dari tes pertemuan 1siklus 1 dapat dilihat pada halaman 87

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together yang belum maksinal.

Pada pertemuan ke-du siklus 1 telah menunjukkan adanya peningkatan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together baik oleh guru maupun oleh siswa

Hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran pertemuan 2 tentang penerapan model pembelajaran NHT menunjukkan bahwa langka- Langkah pelaksanaan pembelajaran NHT telah dilaksanakan oleh guru tetapi belum sempurna.

Pada siklus I pertemuan 2 terdapat 4 indikator yaitu penomoran,pengajuan pertanyaan,berfikir bersama, menjawab, menyimpulkan untuk melihat perilaku guru dalam penerapan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together (NHT) mencapai 75% keterlaksanaannya dengan kualifikasi (C), dapat dilihat di halaman 96 lembar observasi prilaku guru dalam peneratan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together. sedangkan keterlaksanaan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together oleh siswa siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, secara keseluruhan penerapan mencapai NHT mencapai 66 % dengan kualifikasi cukup (C) dari penerapan NHT Format pengamatan penerapan NHT tersebut dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 113

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari pengamatan penerapan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together, menunjukkan adanya peningkatan yakni 87,5% pelaksanaan penerapan dari pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together yang teramati dari observasi guru. Penerapan yang dilakukan oleh siswa menunjukka 83 %.

Dari segi hasil belajar juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata mencapai 87 dan 2 siswa yang belum tuntas atau 7,42% dan 26 yang sudah tuntas atau 82,85% yang sudah tuntas dari selurus siswa. Dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 89. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan penerapan NHT oleh guru dan siswa sehingga bertimbas terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa penerapan pelaksanaan model pembelajaran koopertaif tipe Numbered Head Together menunjukkan peningkatan yang siknifikan yakni mencapai 91,66%. Dalap dilihat dalam lampiran 18 halaman 106, dan oleh siswa menunjukkan 90%. Adapun persentase ketercapaian indikator yang direncanakan untuk guru dalam pembelajaran siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada lampiran 22 halaman 117..

Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yakni satu siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau 4 % dan 27 siswa yang memperoleh di atas nilai KKM atau 96 %. Adapun perolehan nilai rata-rata siswa adalah 88,75 %

Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat dikatakan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS tentang keragaman budaya bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil observasi guru dan serta hasil belajar siswa kelas IV/c UPTD SD Negeri 85 Parepare pada pembelajaran IPS tentang Keragaman budaya bangsa Indonesia pada

siklus I ke siklus II secara signifikan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together sehingga terbukti dapat meningkatakan hasil belajar siswa.

SARAN

Adapun saran yang dianggap perlu dikemukakan berdasarkan hasil pekalsanaan penelitian Tindakan kelas ini adalah:

1) Guru hendak memilih model pembelajaran yang bersifat mengaktifkan siswa.
2) Penggunakan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran.
3) Kepada peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan kekurangan –kekurangan yang terdapat pada penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat disempurnakan agar lebih mengembangkan penelitian.
4) Bagi Kepala Sekolah hendaknya medorong guru-guru untuk mengenali sedini mungkin permasalah dalam dalam pembelajaran dan berusaha memperbaikinya melalui kegiatan PTK
5) Bagi Kepala Sekolah hendaknya medorong guru-guru untuk mengenali sedini mungkin permasalah dalam dalam pembelajaran dan berusaha memperbaikinya melalui kegiatan PTK

DAFTAR PUSTAKA

Arikonto, Suharsimi, Suhardjono, & Supardi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asrori.2011. *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: CV.Wacana Prima

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra.* Makassar: Badan Penerbit UNM

Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

Isjoni.2016. *Cooprerative Learning.* Bandung: Alfabeta.

Juni, Donni. 2014. Manajemen *Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jagakarsa : PT Rajagrafindo Persada.

Komalasari. Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT Refika Aditama

Kurniasih,Imas.2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Menigkatkan Profesionalitas Guru.* Jakarta: Penerbit Kata Pena.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Sulipan. 2010. *Tekhnik Muda Menyusun Karya Tulis Ilmiah*. Bandung : Eksismedia Grafisindo

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana

Syafruddin, 2016, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 57 Parepare*. Proposal. Parepare : Program Sarjana Universitas Negeri Makassar.

Taniredja, Tukiran. 2013. *Penelitian Tindakana Kelas.* Bandung; Alfabeta.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya : Terbit Terang.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.